

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran memainkan peran krusial dalam pendidikan, berfungsi sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Menurut Gagne (1977), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran yang efektif menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Menurut Daryanto (2005:58), tujuan pembelajaran adalah deskripsi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, pendidik dapat merancang strategi dan metode yang dapat digunakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, serta memudahkan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

Adapun Salah satu tujuan pembelajaran dalam menghafal hadis ini adalah:

عَرَسُ أَحَادِيثِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ ﷺ فِي ذَاكِرَةِ الْمُتَعَلِّمِ بِشَكْلِ دَقِيقٍ لِيَتِمَّ كَنْ مِنْ فَهْمِهَا  
وَتَطْبِيقِهَا وَتَقْلِيدِهَا كَمَا سَمِعَهَا

Menanamkan hadis Nabi Muhammad SAW ke dalam ingatan peserta didik secara tepat agar mereka mampu memahami, mengamalkan, dan menyampaikannya sebagaimana yang mereka dengar.

Dalam perspektif spiritual, menghafal hadis merupakan bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW dengan menjalankan sunnah dan menunjukkan rasa cinta serta komitmennya terhadap ajaran Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW mendo'akan bagi para penghafal, pendengar dan penyampai hadisnya sebagai berikut:

نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى لَهُ مِنْ  
سَامِعٍ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar dariku suatu hadis, lalu ia menghafalnya hingga menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Bisa jadi orang yang menerima (riwayat) itu lebih memahami daripada yang mendengarnya. Dan bisa jadi seorang pembawa ilmu menyampaikannya kepada orang yang lebih faqih (paham) darinya. (HR. Imam at-Tirmidzi, no. 2657, dalam Sunan at-Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan pentingnya menghafal hadis sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penyampaian ilmu. Hadis ini dinilai hasan oleh Imam at-Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh al-Albani, yang menunjukkan bahwa hafalan merupakan bagian dari upaya menyampaikan ilmu secara jujur dan utuh. Hal ini sangat penting dalam menjaga keotentikan hadis dari generasi ke generasi, serta sebagai bekal dalam berdakwah dan menjawab persoalan umat berdasarkan tuntunan Nabi. Dalam pembelajaran formal, menghafal hadis dapat dijadikan indikator awal untuk mengukur keberhasilan proses belajar. Dari hafalan tersebut, siswa dapat didorong untuk melangkah lebih jauh ke tahap memahami, menafsirkan, mengkaji konteks, hingga mengamalkan. Oleh karena itu, meskipun hafalan adalah tahap awal, ia memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan terhadap keseluruhan proses pembelajaran hadis (Ibadurrahman et al., 2024).

Selain itu, menghafal merupakan proses kognitif yang esensial dalam pendidikan dan pengembangan pribadi. Menurut KBBI menghafal adalah usaha untuk meresapi sesuatu ke dalam pikiran agar dapat selalu ingat. Proses ini melibatkan penyimpanan informasi secara sistematis dalam memori, sehingga memungkinkan individu untuk mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut saat diperlukan. *Taxonomy of Educational Objectives* menyebutkan bahwa menghafal adalah tahap awal dalam domain kognitif, yang menjadi dasar untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif (Bloom et al., 1956). Proses ini juga berkontribusi pada penguatan struktur kognitif, dimana informasi yang dihafalkan membentuk skema dasar untuk pemahaman yang lebih kompleks (Piaget, 1972).

Dalam konteks pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menekankan pentingnya menghafal ilmu, khususnya hadis, sebagai bagian dari proses internalisasi dan penjagaan ilmu syar'i. Ia tidak hanya memandang ilmu sebagai informasi yang harus diketahui, tetapi sebagai sesuatu yang harus meresap dalam hati, diamalkan, dan diwariskan dengan kejujuran ilmiah. tidak hanya memperkuat daya ingat tetapi juga mendekatkan individu kepada Allah. Menurutnya, hafalan adalah jembatan menuju hikmah dan pemahaman mendalam terhadap ilmu. Pandangan ini juga didukung oleh Daryanto (2010), yang menjelaskan bahwa menghafal adalah strategi pembelajaran yang melibatkan pengulangan informasi secara terstruktur untuk memastikan pemahaman dan penyimpanan yang efektif. Bruner (1960) menambahkan bahwa menghafal membantu dalam pengorganisasian pengetahuan, memungkinkan individu untuk mengenali pola dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Proses ini tidak hanya penting untuk prestasi akademik tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir sistematis dan reflektif. Dengan demikian, menghafal memiliki peran vital dalam membangun fondasi intelektual, spiritual, dan moral seseorang.

Adapun permasalahan dalam menghafal sering kali berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas proses penyimpanan informasi. Secara internal, kurangnya konsentrasi, motivasi, dan metode belajar yang kurang tepat menjadi hambatan utama. Banyak siswa yang kesulitan menghafal karena tidak memahami makna atau konteks dari materi yang dihafalkan, sehingga hafalan menjadi mekanis dan mudah terlupakan. Faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif, waktu belajar yang terbatas, dan kurangnya dukungan dari pendidik atau orang tua, juga dapat menghambat kemampuan menghafal. Menurut Ebbinghaus (1885) dalam teorinya tentang *The Forgetting Curve*, kemampuan mengingat seseorang menurun drastis jika tidak dilakukan pengulangan atau penguatan materi secara sistematis. Oleh karena itu, strategi yang efektif, seperti pembelajaran yang interaktif dan metode berbasis pengulangan, sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Berdasarkan studi awal di kelas VIII MTsS Ar-Rosyidiyah bahwa siswa kurang optimal dalam menghafal hadis. Padahal, dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis mereka dituntut untuk bisa menghafal Hadis. Karena hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Islam (PAI). Tetapi, pada kenyataannya kurangnya kemampuan siswa dalam menghafal Hadis pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini dapat menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini terjadi dikarenakan metode menghafal yang dianggap monoton, terbatas waktu antara materi dan hafalan. Siswa dijenjang pendidikan MTs dituntut untuk menghafalkan Hadis, namun karena penerapan metode yang kurang relevan atau monoton, sehingga siswa kurang antusias dalam menghafal Hadis yang dianggap menjenuhkan dan siswa pun kurang bersemangat dan fokus dalam menghafal.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama antara guru dan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dapat membantu siswa dalam menghafal hadis guna meningkatkan kemampuan hafalannya melalui pembelajaran yang interaktif. Metode interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar secara langsung dan partisipatif. Dalam metode ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari pendidik ke peserta didik, tetapi membentuk komunikasi dua arah yang dinamis antara guru dan siswa serta antar peserta didik itu sendiri. Interaksi yang terjadi menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya tukar pikiran, penguatan pemahaman konsep, dan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Secara teoritis, metode ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer tetapi dikonstruksi oleh peserta didik melalui pengalaman dan keterlibatan aktif. Jean Piaget (1970) menegaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir, sedangkan *Lev Vygotsky* (1978) menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu kemampuan belajar yang optimal dicapai melalui bimbingan dari pihak lain yang lebih kompeten.

Metode interaktif juga mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar. Guru menciptakan situasi belajar yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan kerja sama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta membangun keterampilan sosial dan komunikasi. Dalam tradisi pendidikan Islam, pendekatan interaktif sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, yang sering menggunakan tanya jawab, perumpamaan, demonstrasi, dan dialog dalam menyampaikan ajaran. Metode ini menekankan adab dalam diskusi dan mendorong pembelajaran berbasis musyawarah dan partisipasi, yang merupakan nilai inti dalam pendidikan Islam (Zuhairini et al., 1995). Dengan demikian, metode interaktif memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Penerapan metode ini mendukung terciptanya proses belajar yang bermakna, menyenangkan, dan membentuk karakter serta kecakapan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu metode interaktif yaitu metode *Index Card Match*. Metode *Index Card Match* adalah metode pembelajaran aktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui permainan mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban. Menurut Silberman 1996, metode ini merupakan bagian dari strategi *Active Learning*, yang bertujuan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Dalam metode ini, siswa bekerja secara berpasangan atau kelompok untuk menemukan kartu yang sesuai, sehingga mendorong kolaborasi, komunikasi, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Metode ini sangat efektif untuk mereview materi atau memperkuat hafalan melalui pengulangan dan interaksi.

Selain itu, solusi dari kurangnya kemampuan siswa dalam menghafal Hadis yaitu dengan cara menggunakan metode *Index Card Match*. Strategi belajar dengan memberikan metode menghafal yang relevan dapat memudahkan siswa dalam memahami dengan baik (Rosidi, 2016). Meningkatkan kemampuan dalam menghafal hadis merupakan bagian terpenting dalam mata pelajaran Al-Qur'an

Hadis. Walaupun dalam menghafal Hadis setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang mudah, ada yang biasa saja, bahkan ada yang kesulitan menghafalnya. Agar siswa dapat menghafal hadis dengan mudah dan menyenangkan dibutuhkan metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha menghafal agar dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam menghafal Hadis. Dengan menerapkan metode *Index Card Match* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Hadis untuk jangka panjang (Rustiana, 2022). Disamping itu, guru sebagai tenaga pengajar harus mengetahui bagaimana penggunaan metode ini dapat diaplikasikan secara efektif di kelas serta mengetahui kekurangan dan kelebihan metode yang digunakan. Hal ini, dapat mengurangi kesulitan-kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Ilyas, 2020). Proses pelaksanaan metode ini dimulai dengan persiapan kartu oleh guru. Setiap kartu terdiri atas pasangan pertanyaan dan jawaban atau informasi lain yang saling berhubungan. Kartu-kartu ini kemudian dibagikan kepada siswa secara acak. Siswa diberi tugas untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu yang mereka pegang. Setelah pasangan ditemukan, siswa dapat diminta untuk berdiskusi atau mempresentasikan hasil pencocokan mereka di depan kelas.

Metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi melalui pengulangan secara tidak langsung, Membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa, Mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan diskusi, dan juga Membantu siswa dengan berbagai gaya belajar, terutama kinestetik dan visual, untuk lebih mudah memahami materi. Dengan demikian, penggunaan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis terletak pada kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal hadis. Hal ini menjadikan metode tersebut sebagai salah satu pendekatan inovatif yang dapat memperkuat efektivitas pembelajaran keislaman. Maka dari itu, peneliti

akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul tentang PENGGUNAAN METODE *INDEX CARD MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN HADIS PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa kelas VIII MTsS Ar-Rosyidiyah Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada siswa kelas VIII MTsS Ar-Rosyidiyah?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan hafalan siswa setelah menggunakan metode *Index Card Match* pada siswa kelas VIII MTsS Ar-Rosyidiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang sesuai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan metode *Index Card Match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada siswa kelas VIII MTsS Ar-Rosyidiyah.
2. Mengukur peningkatan kemampuan hafalan siswa setelah menggunakan metode *Index Card Match* pada siswa kelas VIII MTsS Ar-Rosyidiyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran interaktif, khususnya dalam penerapan metode *Index Card Match* pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.
  - b. Menambah referensi dan wawasan dalam bidang pendidikan Islam mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan daya ingat siswa.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Memberikan alternatif metode pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk membantu siswa lebih mudah menghafal Hadis.
- b. Membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal hadis melalui kegiatan yang menarik dan interaktif.
- c. Menjadi bahan pertimbangan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan hafalan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.
- d. Memberikan inspirasi dan landasan bagi penelitian lanjutan terkait metode pembelajaran yang kreatif dalam pendidikan Islam.

## E. Kerangka Berpikir

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, mereka dituntut untuk menghafal dan memahami Hadis agar pencapaian tujuan pembelajarannya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tercapai. Hal ini juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan spiritual mereka. Maka dari itu, harus adanya metode pembelajaran yang interaktif agar suasana belajar lebih menyenangkan dan siswa merasa tertantang sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Hadis.

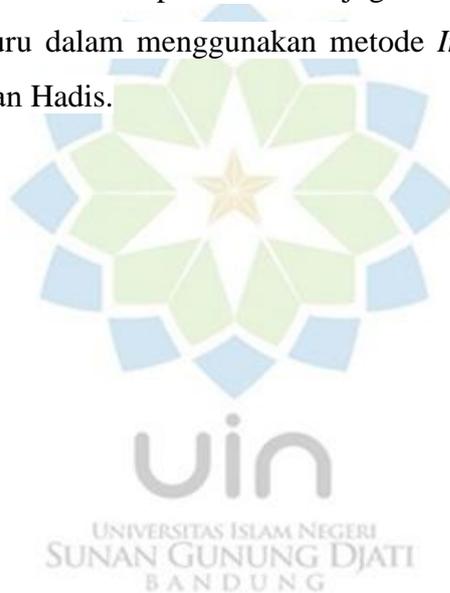
Kemampuan meningkatkan hafalan adalah suatu kapasitas kognitif yang memungkinkan individu untuk menerima, menyimpan, dan mengakses kembali informasi yang telah diperoleh. Proses menghafal melibatkan tiga tahapan penting, yaitu penerimaan informasi (*encoding*), penyimpanan informasi (*storage*), dan pemanggilan kembali informasi (*retrieval*). Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan belajar, keterampilan kerja, hingga fungsi sosial sehari-hari. Menurut *Robert S. Feldman* dalam bukunya *Understanding Psychology* (2017), menghafal merupakan bagian dari sistem memori manusia, yang berfungsi untuk menyimpan data dan juga untuk mengorganisasi, memanipulasi serta menggunakan informasi tersebut sesuai kebutuhan. Memori dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk memori jangka pendek (*short-term memory*) dan memori jangka panjang (*long-term memory*), yang masing-masing berperan dalam proses menghafal. Dalam proses menghafal, beberapa faktor berpengaruh, seperti perhatian, makna informasi, hubungan antar

informasi, pengulangan, dan motivasi individu. Atkinson dan Shiffrin (1968) dalam model *Multi-Store Memory* mereka, juga menegaskan bahwa informasi yang sering diulang akan lebih mudah dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sehingga meningkatkan daya hafal seseorang. Selain itu, kemampuan menghafal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan otak dan tingkat konsentrasi, tetapi juga faktor eksternal seperti teknik belajar, lingkungan belajar, serta dukungan sosial dan emosional. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menghafal menjadi pondasi awal sebelum individu mampu melakukan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, mengembangkan teknik menghafal yang efektif, seperti penggunaan mnemonik, visualisasi, atau metode loci, dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

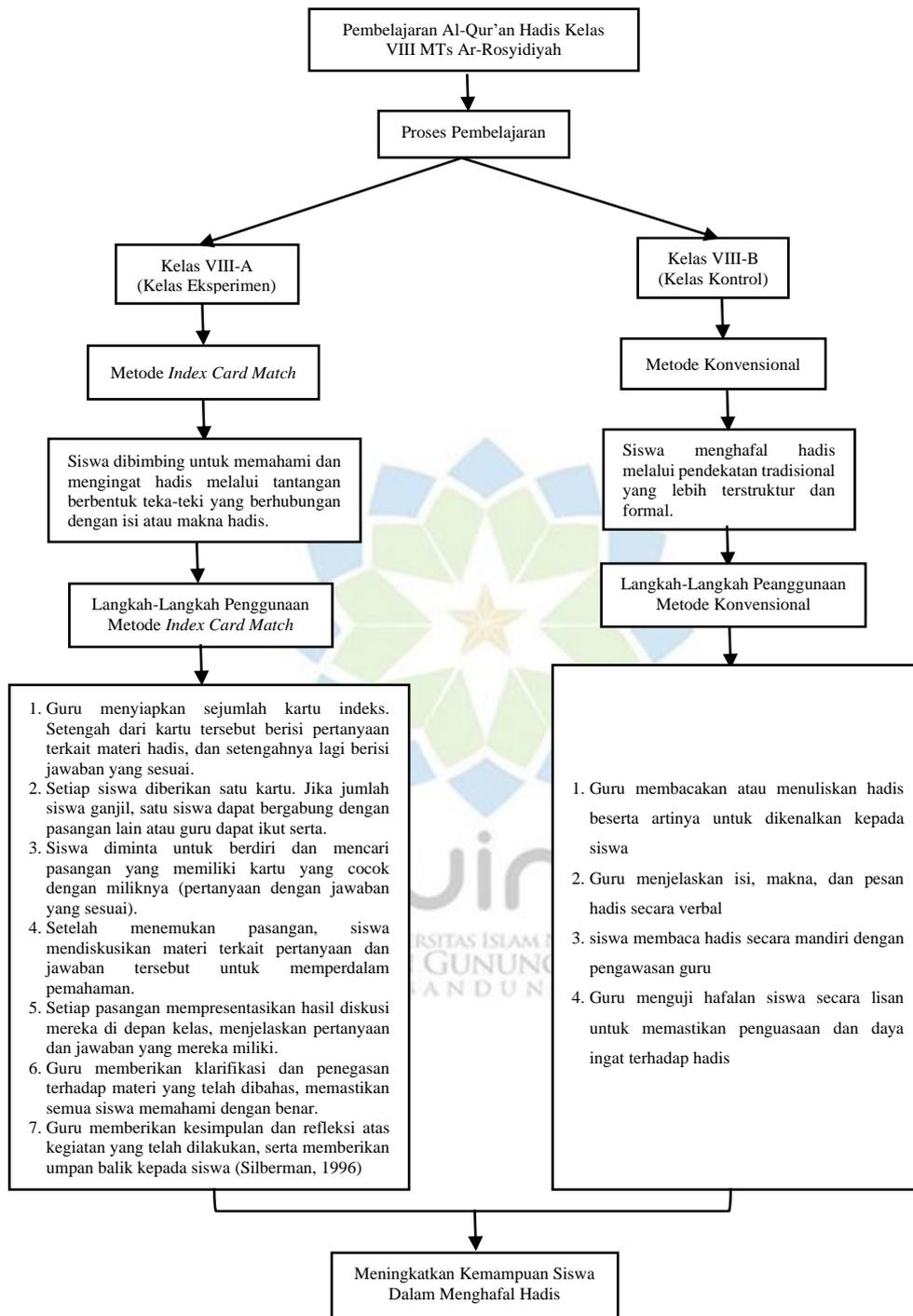
Penggunaan metode *index card match* menawarkan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Metode *index card match* merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat menghafal hadis dalam jangka panjang. Dengan mengintegrasikan unsur permainan, membuat proses menghafal menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut hasil penelitian oleh Siti Nurhasanah terkait Media Pembelajaran *Index Card Match* untuk Melatih Daya Ingat Siswa dalam Menghafal QS. Al-Bayyinah pada Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas III SD efektif dalam melatih daya ingat siswa dalam menghafal QS. Al-Bayyinah. Siswa lebih mudah menghafal dan mengingat ayat-ayat yang dipelajari melalui metode ini. Selain itu, menurut hasil penelitian oleh Nurlailatul Azizah bahwa Efektivitas Metode *Index Card Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas VIII dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan melalui metode ini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan metode *Index Card Match* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa karena melibatkan pengulangan

konsep secara interaktif, yang membuat hafalan lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. Metode *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui keterlibatan aktif dan suasana belajar yang menyenangkan. Guru disarankan untuk terus berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mampu menghafal Hadis, tetapi juga lebih memahami dan menghayati ajaran agama, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan inovatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap guru dalam menggunakan metode *Index Card Match* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.



**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir**



**F. Hipotesis**

Penggunaan metode *Index Card Match* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu metode interaktif, juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghafal hadis. Berdasarkan kerangka

berpikir yang telah diuraikan, maka terdapat rumusan terkait “Penggunaan Metode *Index Card Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Hadis pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis” dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$ : Terdapat penurunan pada kemampuan siswa dalam menghafal Hadis sebelum menggunakan metode *index card match* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.

$H_a$ : Terdapat peningkatan pada kemampuan siswa dalam menghafal Hadis setelah menggunakan metode *index card match* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai acuan permasalahan yang akan menjadikan fokus penelitian atau perbincangan yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil pencarian, terdapat beberapa artikel penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Prawidya Lestari, jurnal ilmiah mahasiswa Judul: Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing dengan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI IIS 1 Di SMA Negeri 5 Purworejo dan ada kaitannya dengan penggunaan metode teka teki. Meskipun dalam penelitian ini menggunakan 2 model pembelajaran yaitu *snowball throwing* dan metode teka teki silang, dari hasil penelitian ke-2 nya terdapat hasil korelasi yang baik dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI IIS 1 di SMAN 5 Purworejo. Hasilnya sama-sama dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hubungannya dengan meningkatkan daya ingat siswa dalam menghafal, yaitu meningkatkan minat siswa dalam belajar agar setelah adanya tingkatan minat siswa, maka mereka pun antusias untuk menghafal dan meningkatkan daya ingatnya dengan efektif (Prawidya Lestari, 2022).

2. Mafrudah (2017) skripsi FITK UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. judul: Peningkatan Kemampuan Hafalan Materi Al-Qur'an Hadis Melalui Metode *Index Card Match* pada Siswa Kelas VIII-F Mts Negeri 1 Bantul. Penelitian ini mengkaji mengenai efektifitas metode *index card match* dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa terhadap materi al-qur'an dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan hafalan siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dianalisis dari aspek tujuan, metode, dan fokus pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal al-qur'an dan hadis, yang menekankan pada pencapaian daya ingat yang lebih baik melalui metode tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan, merupakan metode pembelajaran aktif yang membuat siswa lebih terlibat dan tertarik pada materi. Dalam fokus pembelajaran, penggunaan metode *index card match* digunakan untuk meningkatkan hafalan dan pemahaman konsep dasar dengan cara mencocokkan, sedangkan metode teka-teki memberikan tantangan berbasis eksplorasi yang lebih variative dalam meningkatkan kreativitas siswa selain daya ingat (Mafrudah, 2017).
3. Mohammad Farih Al Fawaid (2020), skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang judul: Penggunaan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 33 Bahrul Ulum Warulor. Penelitian ini meneliti efektivitas metode hafalan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadis. Hasilnya menunjukkan bahwa metode hafalan berpengaruh positif terhadap pemahaman dan daya ingat siswa. Hubungannya dengan penelitian ini memiliki fokus yang sama pada mata pelajaran al-qur'an dan hadis. Dimana metode hafalan berorientasi pada strategi untuk meningkatkan hafalan siswa, Adapun metode teka-teki merupakan pendekatan yang lebih kreati untuk mendukung penguatan daya ingat. Meski seperti itu, metode teka-teki pula mengusung pada aspek hafalan. Selain itu, Penelitian tentang metode hafalan memberikan dasar bahwa hafalan merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan

hadis. Metode teka-teki dapat dilihat sebagai pengembangan dari metode hafalan dengan menambahkan unsur inovasi dan interaksi. Metode hafalan dan metode teka-teki sebenarnya saling melengkapi. Misalnya, metode hafalan digunakan untuk memperkuat dasar hafalan siswa, sedangkan metode teka-teki dapat digunakan untuk menguji dan memantapkan hafalan dengan cara yang lebih menyenangkan. Metode hafalan bertujuan meningkatkan kualitas belajar melalui penguasaan materi, sementara metode teka-teki bertujuan meningkatkan daya ingat dengan menambah unsur motivasi dan kreativitas. Keduanya memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Mohammad Farih Al Fawaid, 2020).

4. Indra Johari (2019), Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung judul: Implementasi Metode Super Memory System dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas X di MA Al-Muhajirin Bandar Sakti Lampung Utara. Penelitian ini meneliti bagaimana efektivitas metode Super Memory System dalam meningkatkan daya ingat siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Metode ini berfokus pada teknik penguatan memori yang melibatkan pengulangan sistematis, visualisasi, asosiasi, serta penggunaan mnemonik atau kata kunci tertentu untuk memudahkan proses menghafal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Super Memory System secara signifikan membantu siswa dalam menghafal hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa yang menggunakan metode ini menunjukkan peningkatan daya ingat yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Teknik visualisasi dan asosiasi yang digunakan dalam metode ini terbukti memudahkan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Peneliti menyimpulkan bahwa metode ini efektif diterapkan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan ini juga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri (Indra Johari, 2019).
5. Siti Rahmah (2023), Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin judul: Implementasi Media Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan

Hafalan Hadis pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MIN 8 Tabalong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan siswa kelas IV MIN 8 Tabalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media puzzle dapat membantu siswa memahami dan menghafal hadis dengan lebih cepat karena melibatkan memori visual dan logis. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, dan proses pengulangan hafalan dilakukan secara tidak langsung melalui aktivitas menyusun puzzle. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap kandungan hadis. Peneliti menyimpulkan bahwa metode puzzle efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan hadis, karena siswa dilatih untuk menghubungkan potongan-potongan informasi secara kreatif dan sistematis. Selain itu, metode ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menghafal hadis.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode hafalan, baik secara langsung maupun dikombinasikan dengan strategi interaktif seperti teka-teki, permainan kartu, atau media visual lainnya, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan peluang baru dalam menyusun model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan pengalaman belajar siswa secara holistik. Adapun korelasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada lokasi penelitian, judul besar terkait peningkatan kemampuan menghafal Hadis yang jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan membuktikan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa ketika menghafal hadis. Selain itu, penelitian ini dapat dianalisis dari aspek tujuan, metode, dan fokus pembelajaran.